Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam
Vol. 8, No. 2, 91-108, 2026

Relevansi Nilai-Nilai Peradaban Islam dalam Pengembangan Pendidikan Modern di Era Digital

Arifah Khoirunnisaa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
e-mail: arifahkhoirunnisaa@gmail.com

Lisan Nulhasanah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
e-mail: lisannulhasanah26@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v8i2.1090

Abstract

Islamic civilization is one of the major civilizations that has significantly contributed to the development of science and education worldwide. During its golden age, it established educational institutions, fostered scholarly traditions, and produced influential scholars whose ideas continue to shape modern knowledge in the digital era. This article examines the relevance of Islamic civilizational values to the development of modern education through qualitative library research using thematic content analysis. The findings show that Islamic education was distinguished by four interrelated values, namely a strong culture of literacy, the integration of religious and general knowledge, an emphasis on moral formation (*akhlak*), and openness to knowledge from other civilizations, which together enabled scholars to advance science while upholding ethical and social responsibility. These values are highly relevant to addressing contemporary educational challenges, including declining critical literacy, uncritical dependence on digital technology and artificial intelligence, and the ongoing crisis of learners' character. These values can inform the development of a modern educational system that integrates critical thinking, digital literacy, character education, and lifelong learning while maintaining moral and social responsibility.

Keywords: *Islamic Civilization; Modern Education; Character Education; Digital Era; Educational Development*

A. Pendahuluan

Peradaban merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Pada abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi, peradaban Islam mengalami masa keemasan atau yang sering dikenal dengan sebutan "*Islamic Golden Age*". Kemajuan ini terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan pendidikan.[1] Pada masa itu, kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Damaskus berkembang menjadi pusat keilmuan yang menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai wilayah. Masa keemasan tersebut berlangsung selama beberapa abad dan melahirkan berbagai lembaga pendidikan yang mendukung pengembangan beragam cabang ilmu pengetahuan.[2]

Kemajuan tersebut tidak terlepas dari pandangan Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat penting. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk membaca, berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Semangat inilah yang kemudian melahirkan intelektual Muslim yang giat mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang tertentu, serta menjadikan dunia Islam sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan selama berabad-abad.[3]

Landasan teologis dan doktrinal tersebut kemudian menumbuhkan tradisi keilmuan yang sangat maju dan menjadi pendorong utama bagi pencapaian peradaban Islam pada masa klasik. QS. al-Baqarah [2]: 151, QS. al-Ma'idah [5]: 67, dan QS. an-Nahl [16]: 44 menjadi rujukan dalam pembahasan peran Nabi Muhammad sebagai pendidik. Selanjutnya, QS. al-Baqarah [2]: 269 dan QS. al-Mujadilah [58]: 11 menjadi rujukan mengenai keutamaan hikmah dan ilmu pengetahuan.[4] Sejalan dengan itu kedudukan ilmu pengetahuan yang tinggi dalam ajaran Islam turut membentuk tradisi

[1] Ibnu Rusydi, Didin Saepudin, and Murodi Murodi, "The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 4 (October 31, 2023): 599–609, https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.726.

[2] A. Irwan Santeri Doll Kawaid et al., "INTEGRATION OF KNOWLEDGE: Comparison of Experiences in Malaysian and Indonesian Universities," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 2 (September 2, 2025): 269–92, https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1254.

[3] Kawaid et al.

[4] Kawaid et al.

keilmuan yang mendorong umat Islam untuk terus belajar, mengembangkan pengetahuan, serta memanfaatkannya bagi kemajuan kehidupan dan peradaban.

Keberhasilan peradaban Islam dalam membangun tradisi pendidikan menunjukkan bahwa kemajuan suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan dalam peradaban Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.[5]

Meskipun demikian, perkembangan pendidikan pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan. Kehadiran internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menimbulkan berbagai persoalan baru dalam dunia pendidikan.[6]

Selain itu, dunia pendidikan juga dihadapkan pada berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Meningkatnya kasus perundungan, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, serta rendahnya etika dalam penggunaan teknologi menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak selalu diikuti oleh kemajuan moral. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan modern masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan akademik dan pembentukan karakter peserta didik.[7]

Di tengah berbagai tantangan tersebut, nilai-nilai yang berkembang dalam peradaban Islam menjadi menarik untuk dikaji kembali. Peradaban Islam telah menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dapat berjalan beriringan dengan

[5] Najla Akifah and Febri Fauzia Adami, "Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam," *At-Tazakki* 9, no. 1 (2025): 27–40, https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/23975.

[6] Ari Rahmatullah Fauzi, Istikhori Istikhori, and Muhamad Rafli, "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Isu, Tantangan, Dan Peluang," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (October 17, 2025): 01–06, https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1466.

[7] Ramli Rasyid et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (April 27, 2024): 1278–85, https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355.

pembentukan akhlak dan spiritualitas. Para ilmuwan Muslim pada masa lalu tidak hanya berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam pemanfaatan ilmu yang mereka miliki.[8]

Selain itu, tradisi literasi yang berkembang dalam peradaban Islam juga dapat menjadi inspirasi dalam menjawab berbagai permasalahan pendidikan saat ini. Semangat membaca, menulis, berdiskusi, dan melakukan penelitian yang menjadi ciri khas peradaban Islam merupakan modal penting dalam membangun generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.[9]

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai peradaban Islam dengan tantangan pendidikan digital kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis relevansi nilai-nilai peradaban Islam terhadap perkembangan pendidikan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai yang berkembang dalam peradaban Islam dapat menjadi inspirasi bagi kemajuan pendidikan modern. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami kontribusi peradaban Islam dalam sejarah pendidikan, tetapi juga untuk menganalisis relevansinya dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan pada era digital. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam membangun pendidikan yang lebih berkualitas di masa depan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, nilai-nilai, serta kontribusi peradaban Islam yang berkaitan dengan

[8] Fauzan Azim, Chanifudin Chanifudin, and Supardi Ritonga, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (August 30, 2023): 255–60, https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.77.

[9] Azim, Chanifudin, and Ritonga.

kemajuan pendidikan modern. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi peradaban Islam dalam pengembangan pendidikan masa kini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur. Data diperoleh melalui pencarian literatur pada basis data Scopus, Web of Science, Dimensions, Google Scholar, dan Crossref. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan peradaban Islam dan pendidikan. Artikel jurnal yang digunakan diterbitkan dalam jurnal *peer-reviewed* pada tahun 2021–2026, sedangkan buku dan sumber sebelum periode tersebut digunakan sebagai literatur pendukung sejarah dan konsep. Proses ini dilakukan secara selektif dengan memilih sumber yang relevan. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis menggunakan teknik thematic content analysis melalui tahapan identifikasi tema, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Melalui proses analisis tersebut, peneliti menelaah dan menginterpretasikan isi dari berbagai literatur yang digunakan untuk menemukan gagasan utama yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan dalam peradaban Islam. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai nilai-nilai peradaban Islam yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era digital.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pendidikan dalam Peradaban Islam

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian besar dalam peradaban Islam. Sejak masa awal perkembangan Islam, kegiatan menuntut ilmu telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Muslim. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat Islam untuk belajar, berpikir, serta mengembangkan pengetahuan.[10] Semangat keilmuan tersebut kemudian melahirkan sistem pendidikan yang berkembang pesat dan menjadi salah satu faktor utama kemajuan peradaban Islam pada masa kejayaannya.

Salah satu karakteristik utama pendidikan dalam peradaban Islam adalah adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pada masa kejayaan Islam, tidak terdapat pemisahan yang tegas antara kedua bidang ilmu tersebut. Para ilmuwan

[10] Wawan Saepul Bahri, Muhammad Zuhdi, and Suparto Suparto, "Integrating Naqli and Aqli Science in Islamic Education: Toward a Comprehensive Learning Model," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (February 24, 2025): 82–96, https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.31447.

Muslim mempelajari berbagai disiplin ilmu secara bersamaan, mulai dari tafsir, hadis, dan fikih hingga matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT dan dapat digunakan untuk kemaslahatan manusia.[11] Integrasi semacam ini memungkinkan lahirnya paradigma keilmuan yang bersifat holistik, dengan wahyu dan akal dipandang sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi.[12]

Integrasi ilmu tersebut tercermin dalam sosok para ilmuwan Muslim yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang. Ibnu Sina misalnya, dikenal sebagai seorang ahli kedokteran sekaligus filsuf. Demikian pula Al-Biruni yang menguasai bidang astronomi, matematika, geografi, dan sejarah.[13] Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa itu tidak membatasi peserta didik pada satu cabang ilmu tertentu, melainkan mendorong penguasaan ilmu secara luas dan mendalam. Penguasaan multidisipliner ini menunjukkan bahwa tradisi ilmiah Islam menempatkan pengetahuan sebagai satu kesatuan utuh, sehingga seorang ilmuwan dapat berpindah dari satu bidang ke bidang yang lain tanpa kehilangan dasar etis keilmuannya.[14]

Karakteristik berikutnya adalah kuatnya budaya literasi. Peradaban Islam berkembang di atas tradisi membaca, menulis, menerjemahkan, dan meneliti. Semangat literasi tersebut tidak terlepas dari turunnya wahyu pertama yang memerintahkan manusia untuk membaca. Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan mendorong umat Islam untuk mengumpulkan berbagai karya ilmiah dan mendirikan perpustakaan-perpustakaan besar sebagai pusat pembelajaran.[15]

Budaya literasi mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah melalui berdirinya Baitul Hikmah (*House of Wisdom*) di Baghdad. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah. Berbagai karya dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa

[11] Rusydi, Saepudin, and Murodi, "The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty."

[12] Bahri, Zuhdi, and Suparto, "Integrating Naqli and Aqli Science in Islamic Education: Toward a Comprehensive Learning Model."

[13] S Frederick Starr, *The Genius of Their Age* (Oxfordshire: Oxford University Press, 2023).

[14] Moghammad Faheem Francis and Mogamat Yasien Ryklief, "The Intellectual Legacy of the Islamic Golden Age," *Bussecon Review of Social Sciences (2687-2285)* 8, no. 1 (June 7, 2026): 09–16, https://doi.org/10.36096/0hc6me28.

[15] George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge, MA: MIT Press, 2007).

Arab, kemudian dikaji dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim.[16] Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam peradaban Islam tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam menghasilkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan baru.

Gerakan penerjemahan tersebut berlangsung secara intensif dan masif pada masa khalifah Al-Ma'mun, yang ditandai dengan pembangunan Baitul Hikmah sebagai pusat kajian. Banyak penerjemah dan peneliti seperti Hunayn Ibn Ishaq beserta putranya Ishaq Ibn Hunayn, Abu Bishr, Matta Ibn Yunus, dan Yahya Ibn Adi berkontribusi menerjemahkan korpus ilmiah Yunani yang mencakup bidang kedokteran, matematika, astronomi, fisika, filsafat, astrologi, bahkan alkimia.[17] Baitul Hikmah berkembang menjadi basis ilmiah Islam sekaligus titik rujukan bagi berkembangnya sains dalam sejarah peradaban Islam, dengan koleksi buku yang besar dan ruang-ruang terbuka yang dapat diakses publik.[18]

Selain menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, pendidikan dalam peradaban Islam juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak. Tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual peserta didik.[19] Dalam khazanah pendidikan Islam, istilah yang digunakan bukan sekadar *character education*, melainkan *akhlaq education*, yang intinya terletak pada penyucian spiritual dan ketaatan kepada Tuhan.[20] Pendidikan karakter dalam perspektif Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, serta menekankan metode

[16] Ahmad Akbar Fauzi, Mutohharun Jinan, and Ghifary Bimo Aryoseno, "Building Civilization Through Libraries: The Role of Baitul Hikmah in Education During the Abbasid Era," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 3 (December 31, 2025): 599–610, https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2157.

[17] Rusydi, Saepudin, and Murodi, "The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty."

[18] Radya Cantika Suhardiman Putri and Febri Priyoyudanto, "The Transmission System of the Greco-Arabic Translation Movement during the Abbasid Era and Its Philosophical Contribution," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 7, no. 1 (July 6, 2023): 9, https://doi.org/10.30829/juspi.v7i1.15373.

[19] Akifah and Adami, "Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam."

[20] Hermawansyah Hermawansyah, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Rekognisi Pendidikan," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 1 (August 27, 2024): 65–77, https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.621.

pembinaan mental spiritual melalui pengelolaan jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang sehat.[21]

Pentingnya pembentukan akhlak dapat dilihat dari hubungan erat antara guru dan murid dalam tradisi pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Para pelajar tidak hanya belajar melalui buku dan diskusi ilmiah, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh para ulama dan cendekiawan.[22] Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan aspek karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Keteladanan (*uswah hasanah*) menempati posisi strategis karena peserta didik cenderung meniru perilaku nyata guru. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menuntut integrasi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, bukan sekadar penyampaian konsep.[23]

Karakteristik lain yang tidak kalah penting adalah keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam menunjukkan sikap yang terbuka terhadap berbagai pengetahuan yang berasal dari luar dunia Islam. Para ilmuwan Muslim tidak menolak ilmu yang berasal dari peradaban lain, melainkan mempelajarinya secara kritis, kemudian mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sikap terbuka ini menjadi salah satu faktor yang mendorong pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam.[24]

Oleh karena itu, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan salah satu pelajaran penting yang dapat diambil dari peradaban Islam. Kemajuan pendidikan tidak akan tercapai apabila masyarakat bersikap tertutup terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Sebaliknya, kemajuan akan lahir ketika ilmu pengetahuan dipelajari secara kritis dan dimanfaatkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Prinsip inilah yang menjadikan pendidikan dalam peradaban Islam mampu berkembang dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban dunia hingga saat ini.

---

[21] Muhammad Isa Anshory et al., "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Perspektif Islam," *TSAQOFAH* 5, no. 2 (February 23, 2025): 1678–94, https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5014.

[22] Rasyid et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan."

[23] Abdullah Muhammad et al., "Peran Guru Mata Pelajaran Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Di Kota Tidore Kepulauan," *Jurnal Diskursus Islam* 12, no. 3 (December 27, 2024): 382–98, https://doi.org/10.24252/jdi.v12i3.50830.

[24] Azim, Chanifudin, and Ritonga, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III."

Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Peradaban Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Pada masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang dalam lingkup keagamaan, tetapi juga merambah ke berbagai bidang seperti matematika, kedokteran, astronomi, filsafat, dan teknologi. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab intelektual.[25] Warisan keilmuan Islam juga mendorong klasifikasi ilmu menjadi ilmu rasional (*'aqliah*) dan ilmu yang diwariskan (*'naqliah*), yang kemudian melahirkan cabang-cabang ilmu rasional seperti kedokteran, matematika, ilmu alam (fisika, astronomi, dan kimia), serta ilmu sosial (ekonomi, geografi, dan psikologi).[26]

Salah satu bukti nyata kontribusi tersebut dapat dilihat dari munculnya tokoh-tokoh ilmuwan Muslim yang pemikirannya masih digunakan hingga saat ini. Dalam bidang matematika, Al-Khwarizmi memperkenalkan konsep aljabar yang menjadi dasar perkembangan matematika modern. Istilah algoritma yang digunakan dalam ilmu komputer juga berasal dari namanya. Kontribusi ini menunjukkan bahwa dunia Islam telah memberikan fondasi penting dalam perkembangan teknologi modern.[27] Al-Khwarizmi dikenal sebagai "Bapak Aljabar" karena kontribusinya dalam menyusun pembahasan aljabar secara sistematis melalui Hisab al-Jabr wa-l-Muqabala. Ia juga menulis karya tersendiri tentang perhitungan dengan angka Hindu-Arab serta berkarya dalam bidang astronomi dan geografi.[28] Warisan intelektual ini menegaskan bahwa masa keemasan Islam bukan sekadar transmisi pemikiran Yunani, melainkan sebuah sintesis keilmuan yang orisinal.

Dalam bidang kedokteran, Ibnu Sina menjadi tokoh yang sangat berpengaruh. Karyanya yang berjudul *Al-Qanun fi al-Tibb* menjadi rujukan utama dalam dunia medis selama berabad-abad, bahkan digunakan di universitas-universitas Eropa hingga masa modern awal. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu kedokteran Islam memiliki tingkat

[25] Rusydi, Saepudin, and Murodi, "The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty."

[26] Hermawansyah, Rama, and Yahdi, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Rekognisi Pendidikan."

[27] Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*.

[28] J J O'Connor and E F Robertson, "Abu Ja'far Muhammad Ibn Musa Al-Khwarizmi," *MacTutor History of Mathematics* (University of St Andrews, 1999), https://mathshistory.st-andrews.ac.uk/Biographies/Al-Khwarizmi/.

kemajuan yang sangat tinggi pada masanya.[29] *The Canon of Medicine* karya Ibnu Sina menjadi standar teks kedokteran di Eropa selama berabad-abad, sementara kontribusinya juga mencakup bidang astronomi, filsafat, dan matematika.[30]

Selain itu, Al-Biruni juga memberikan kontribusi besar dalam bidang astronomi, geografi, dan matematika. Ia dikenal sebagai ilmuwan yang menggunakan metode observasi dan eksperimen dalam penelitian ilmiahnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tradisi ilmiah dalam peradaban Islam telah menggunakan metode ilmiah yang sistematis jauh sebelum berkembangnya sains modern di Barat.[31] Perkembangan bidang astronomi juga didukung oleh penemuan dan penyempurnaan instrumen seperti astrolab serta penyusunan peta dan globe yang lebih akurat, yang memperlihatkan keterpaduan antara matematika, geometri, dan pengamatan empiris.[32]

Hal ini menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim memiliki kontribusi besar dalam pendidikan dengan menyampaikan aspirasinya pada karya-karya mereka bahwa peradaban Islam bukan hanya sekadar bagian dari sejarah, tetapi juga fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi, kontribusi ini sering kali kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan saat ini. Oleh karena itu, perlu disampaikan kepada peserta didik terkait suatu ilmu beserta ilmuwannya. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih utuh tentang sejarah ilmu pengetahuan.

Implikasi Nilai-Nilai Peradaban Islam Terhadap Transformasi Pendidikan di Era Digital

Peradaban Islam mengajarkan sejumlah nilai penting yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Salah satunya adalah penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Pada masa Abbasiyah, tradisi keilmuan berkembang melalui perpustakaan, kegiatan penerjemahan, diskusi ilmiah, dan kolaborasi antardisiplin.[33]

---

[29] Abdul Latief and Tenny Sudjatnika, "Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Global: Studi Komparatif Era Abbasiyah Dan Era Modern," *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (June 27, 2025): 202–7, https://doi.org/10.62017/arima.v3i1.5245.

[30] Latief and Sudjatnika.

[31] Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*.

[32] Latief and Sudjatnika, "Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Global: Studi Komparatif Era Abbasiyah Dan Era Modern."

[33] Fauzi, Jinan, and Aryoseno, "Building Civilization Through Libraries: The Role of Baitul Hikmah in Education During the Abbasid Era."

Budaya literasi ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern, terutama dalam menghadapi rendahnya minat baca di kalangan generasi muda. Pendidikan saat ini tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian informasi, tetapi juga harus mampu membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik.[34] Dalam hal ini, semangat literasi dalam peradaban Islam dapat menjadi inspirasi penting. Dalam konteks pendidikan kontemporer, penelitian Maisyura, Basri, dan Zulfatmi pada madrasah ibtidaiyah di Kota Banda Aceh mengidentifikasi kegiatan pembudayaan literasi berupa membaca sebelum pembelajaran, meringkas buku, presentasi buku, dan penyediaan perpustakaan kelas.[35] Urgensinya semakin terlihat ketika literasi digital dipahami bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat, melainkan mencakup kemampuan menimbang, memverifikasi, dan mempertanggungjawabkan informasi yang dikonsumsi.[36] Minimnya literasi digital di kalangan pelajar berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman etika bermedia sosial, padahal peserta didik setiap hari bersentuhan dengan beragam informasi yang berpotensi mengandung hoaks. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi strategi penting untuk mencegah penyebaran berita bohong.[37]

Selain literasi, nilai integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak juga menjadi kontribusi penting peradaban Islam. Dalam sistem pendidikan Islam klasik, ilmu tidak dipisahkan dari nilai moral dan spiritual. Seorang ilmuwan tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu, tetapi juga harus memiliki tanggung jawab moral terhadap penggunaan ilmu tersebut.[38] Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer untuk menghubungkan kembali ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem yang harmonis, sehingga setiap mata pelajaran turut memperkuat nilai-nilai keislaman dan tidak terjadi

[34] Dewi Lestari, Muhammad Jufri, and Perengki Susanto, "Literasi Digital: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)* 10, no. 1 (June 24, 2025): 28–40, https://doi.org/10.36352/jt-ibsi.v10i1.1147.

[35] Ira Maisyura, Hasan Basri, and Zulfatmi, "Initiating Action Guru SKI Dalam Mewujudkan Budaya Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 1 (August 31, 2022): 115–28, https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i1.376.

[36] Mella Amelia Santika et al., "Eksplorasi Dinamika Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Peran Intelektual Muslim Dalam Mewujudkan Kemajuan Sosial, Politik, Ekonomi, Dan Pendidikan Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 79–90, https://ejournal.lapad.id/PJPI/article/view/1078.

[37] Ulul Azmi Mustari and Shinta Purnama Sari, "Penguatan Literasi Digital Berbasis Etika Bermedia Sosial Sebagai Strategi Pengembangan SDM Pelajar Di Kalimantan Timur Dalam Menangkal Hoaks," *Nusantara Innovation Journal* 4, no. 1 (November 25, 2025): 1–20, https://doi.org/10.70260/nij.v4i1.67.

[38] Harry Syafrial, *Literasi Digital Seri 1* (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2023).

dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama.[39] Kurikulum holistik semacam ini menuntut integrasi mata pelajaran keislaman tradisional seperti studi Al-Qur'an, hadis, fikih, dan sejarah Islam dengan disiplin akademik modern seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial, seraya menyeimbangkan metode hafalan dan pengajaran berpusat pada guru dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang berbasis inkuiri dan pemanfaatan teknologi.[40] Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk pribadi yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual.

Secara ringkas, hubungan antara nilai-nilai peradaban Islam dan dimensi pendidikan modern yang relevan dapat digambarkan sebagai berikut:

Sumber: Hasil Sintesis Literatur

Gambar.1 Hubungan Nilai-Nilai Peradaban Islam dengan Pendidikan Modern pada Era Digital

Perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) telah mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan kemudahan akses terhadap

[39] Aulia Rizki, Maria Ulfa, and Nazarullah Nazarullah, "Challenges and Solutions of Philosophy in Islamic Studies in the Contemporary Era," *Desultanah: Journal Education and Social Science* 3, no. 2 (September 2025): 132–43, https://doi.org/10.69548/d-jess.v3i2.54.

[40] Ali Akbar Hamedi et al., "Design and Validation of a Training and Education Model for Student–Teachers with Emphasis on the Holy Qur'an and the Fundamental Reform Document of Education in Farhangian University," *International Journal of Education and Cognitive Sciences* 7, no. 2 (June 1, 2026): 1–17, https://doi.org/10.61838/kman.ijecs.320.

pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan.[41] Tantangan tersebut antara lain mencakup kualitas informasi (kesenjangan informasi, bias, dan halusinasi yang dihasilkan AI), ketergantungan berlebihan pada AI dalam pemecahan masalah, dilema etika AI, serta sulitnya mengejar kecepatan perubahan teknologi.[42]

Salah satu tantangan utama adalah menurunnya kualitas literasi kritis di kalangan peserta didik. Banyak siswa cenderung mengandalkan informasi instan dari internet tanpa melakukan verifikasi atau analisis mendalam. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis menjadi lemah karena peserta didik tidak terbiasa mengevaluasi sumber informasi secara objektif.[43] Penelitian Mustari dan Sari pada peserta didik SMK Negeri 6 Berau menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital masih beragam. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penguatan kemampuan memverifikasi informasi serta penerapan etika bermedia sosial, termasuk sikap kritis, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kebenaran informasi, sebagai bagian dari upaya mencegah penyebaran hoaks.[44] Kepercayaan terhadap informasi lebih sering didasarkan pada viralitas, kedekatan, atau daya tarik emosional ketimbang kredibilitas sumbernya. Temuan ini memperlihatkan adanya paradoks antara keterampilan digital dan literasi kritis peserta didik.

Selain itu, fenomena ketergantungan terhadap teknologi juga menjadi masalah yang cukup serius. Ketergantungan berlebihan pada sistem dialog AI berisiko mengurangi keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir mandiri. Jika tidak diarahkan dengan baik, kondisi ini dapat menghambat perkembangan kreativitas dan kemandirian belajar.[45] Ketergantungan berlebihan pada sistem dialog AI berpotensi melemahkan kemampuan kognitif seperti berpikir kritis dan penalaran analitis, sehingga para pendidik dan pembuat kebijakan perlu mengintegrasikan literasi media kritis serta

[41] Ari Rahmatullah Fauzi, Istikhori Istikhori, and Muhamad Rafli, "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Isu, Tantangan, Dan Peluang."

[42] Chunpeng Zhai, Santoso Wibowo, and Lily D Li, "The Effects of Over-Reliance on AI Dialogue Systems on Students' Cognitive Abilities: A Systematic Review," *Smart Learning Environments* 11, no. 1 (June 18, 2024): 28, https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7.

[43] Haickal Attallah Naufal, "Literasi Digital," *Perspektif* 1, no. 2 (October 31, 2021): 195–202, https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32.

[44] Mustari and Sari, "Penguatan Literasi Digital Berbasis Etika Bermedia Sosial Sebagai Strategi Pengembangan SDM Pelajar Di Kalimantan Timur Dalam Menangkal Hoaks."

[45] Zhai, Wibowo, and Li, "The Effects of Over-Reliance on AI Dialogue Systems on Students' Cognitive Abilities: A Systematic Review."

program literasi AI yang menekankan penggunaan teknologi secara etis dan tetap menjaga kemampuan berpikir kritis peserta didik.[46] Untuk itu, lingkungan belajar berbasis pemecahan masalah yang mendorong peserta didik menggunakan penalaran analitis sebelum beralih ke solusi AI menjadi langkah yang penting.[47]

Tantangan lainnya adalah krisis karakter dalam dunia pendidikan. Kasus perundungan, penyebaran hoaks, serta rendahnya etika dalam penggunaan media sosial menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum diimbangi dengan perkembangan moral yang sepadan. Hal ini menjadi perhatian serius karena pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak baik.[48] Rendahnya literasi digital membuat pemahaman peserta didik terhadap etika bermedia sosial ikut lemah, sehingga mereka rentan terpengaruh dan bahkan turut menyebarkan berita hoaks. Oleh karena itu, sikap kritis, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kebenaran informasi perlu ditanamkan melalui pendidikan berbasis nilai etika digital. Penguatan akhlak juga menuntut keteladanan nyata dari guru, sebab pendidikan moral kerap lebih menekankan aspek konseptual ketimbang pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari, padahal keteladanan adalah sarana efektif untuk menanamkan nilai secara holistik dan berkelanjutan.[49] Dalam kerangka ini, penguatan pendidikan karakter perlu diarahkan kembali pada pembentukan akhlak yang berakar pada penyucian spiritual dan ketaatan kepada Tuhan, agar peserta didik tidak sekadar cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dalam menghadapi kehidupan global.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan karakter dalam dunia pendidikan modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih seimbang agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi.

Nilai ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter. Banyaknya permasalahan sosial baik dalam dunia digital maupun dunia nyata yang muncul di kalangan pelajar menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diperkuat kembali agar

[46] Zhai, Wibowo, and Li.

[47] Muhammad Farrukh Shahzad et al., "Artificial Intelligence and Social Media on Academic Performance and Mental Well-Being: Student Perceptions of Positive Impact in the Age of Smart Learning," *Heliyon* 10, no. 8 (April 2024): e29523, https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523.

[48] Rasyid et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan."

[49] Anshory et al., "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Perspektif Islam."

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sejatinya pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga harus membentuk manusia yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

D. Penutup

Peradaban Islam memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dunia. Kemajuan pendidikan pada masa kejayaan Islam ditandai oleh integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, kuatnya budaya literasi, perhatian terhadap pembentukan akhlak, serta keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban. Karakteristik tersebut berhasil melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang memberikan sumbangan penting dalam berbagai bidang ilmu, seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat, yang pengaruhnya masih dirasakan hingga saat ini.

Selain menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, nilai-nilai yang berkembang dalam peradaban Islam juga memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern di era digital. Budaya literasi, semangat berpikir kritis, integrasi ilmu dan akhlak, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu pengetahuan merupakan nilai-nilai yang dapat menjadi solusi terhadap berbagai tantangan pendidikan kontemporer, seperti rendahnya literasi kritis, ketergantungan terhadap teknologi, dan krisis karakter peserta didik.

Pengalaman peradaban Islam juga menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak lahir dari sikap tertutup, melainkan dari keterbukaan yang disertai sikap kritis. Lembaga-lembaga seperti Baitul Hikmah membuktikan bahwa dialog lintas peradaban, kolaborasi antardisiplin, dan budaya akademik yang menghargai keunggulan intelektual dapat melahirkan kemajuan yang berkelanjutan. Prinsip semacam ini tetap relevan ketika peserta didik hari ini menghadapi derasnya arus informasi digital yang menuntut kemampuan menyaring, memverifikasi, dan menimbang informasi secara etis.

Oleh karena itu, pendidikan modern perlu mengambil inspirasi dari nilai-nilai peradaban Islam untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial. Penguatan literasi membaca, menulis, dan digital; integrasi ilmu agama dan ilmu umum; serta penanaman akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan

merupakan langkah konkret yang dapat diwujudkan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana demi kemajuan masyarakat dan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Akifah, Najla, and Febri Fauzia Adami. "Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam." *At-Tazakki* 9, no. 1 (2025): 27–40. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/23975.

Anshory, Muhammad Isa, Muhamad Abdul Azis, Mudzakir Chabib, and Agus Sutrisno. "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Perspektif Islam." *TSAQOFAH* 5, no. 2 (February 23, 2025): 1678–94. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5014.

Ari Rahmatullah Fauzi, Istikhori Istikhori, and Muhamad Rafli. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Isu, Tantangan, Dan Peluang." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (October 17, 2025): 01–06. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1466.

Azim, Fauzan, Chanifudin Chanifudin, and Supardi Ritonga. "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (August 30, 2023): 255–60. https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.77.

Bahri, Wawan Saepul, Muhammad Zuhdi, and Suparto Suparto. "Integrating Naqli and Aqli Science in Islamic Education: Toward a Comprehensive Learning Model." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (February 24, 2025): 82–96. https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.31447.

Fauzi, Ahmad Akbar, Mutohharun Jinan, and Ghifary Bimo Aryoseno. "Building Civilization Through Libraries: The Role of Baitul Hikmah in Education During the Abbasid Era." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 3 (December 31, 2025): 599–610. https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2157.

Francis, Moghammad Faheem, and Mogamat Yasien Ryklief. "The Intellectual Legacy of the Islamic Golden Age." *Bussecon Review of Social Sciences (2687-2285)* 8, no. 1 (June 7, 2026): 09–16. https://doi.org/10.36096/0hc6me28.

Hamedi, Ali Akbar, Sadegh Rezaei, Alireza Assareh, and Ruhollah Karimi Khoygani. "Design and Validation of a Training and Education Model for Student–Teachers with Emphasis on the Holy Qur'an and the Fundamental Reform Document of Education in Farhangian University." *International Journal of Education and Cognitive Sciences* 7, no. 2 (June 1, 2026): 1–17. https://doi.org/10.61838/kman.ijecs.320.

Hermawansyah, Hermawansyah, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Rekognisi Pendidikan." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 1 (August 27, 2024): 65–77. https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.621.

Kawaid, A. Irwan Santeri Doll, Shumsudin Yabi, Syed Najihuddin Syed Hassan, M.

Mujab, and Syadidul Kahar. “INTEGRATION OF KNOWLEDGE: Comparison of Experiences in Malaysian and Indonesian Universities.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 2 (September 2, 2025): 269–92. https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1254.

Latief, Abdul, and Tenny Sudjatnika. “Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Global: Studi Komparatif Era Abbasiyah Dan Era Modern.” *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (June 27, 2025): 202–7. https://doi.org/10.62017/arima.v3i1.5245.

Lestari, Dewi, Muhammad Jufri, and Perengki Susanto. “Literasi Digital: Sebuah Tinjauan Sistematis.” *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)* 10, no. 1 (June 24, 2025): 28–40. https://doi.org/10.36352/jt-ibsi.v10i1.1147.

Maisyura, Ira, Hasan Basri, and Zulfatmi. “Initiating Action Guru SKI Dalam Mewujudkan Budaya Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kota Banda Aceh.” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 1 (August 31, 2022): 115–28. https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i1.376.

Muhammad, Abdullah, Muhammad Yaumi, Misykat Malik Ibrahim, and Andi Achruh. “Peran Guru Mata Pelajaran Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Di Kota Tidore Kepulauan.” *Jurnal Diskursus Islam* 12, no. 3 (December 27, 2024): 382–98. https://doi.org/10.24252/jdi.v12i3.50830.

Mustari, Ulul Azmi, and Shinta Purnama Sari. “Penguatan Literasi Digital Berbasis Etika Bermedia Sosial Sebagai Strategi Pengembangan SDM Pelajar Di Kalimantan Timur Dalam Menangkal Hoaks.” *Nusantara Innovation Journal* 4, no. 1 (November 25, 2025): 1–20. https://doi.org/10.70260/nij.v4i1.67.

Naufal, Haickal Attallah. “Literasi Digital.” *Perspektif* 1, no. 2 (October 31, 2021): 195–202. https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32.

O’Connor, J J, and E F Robertson. “Abu Ja’far Muhammad Ibn Musa Al-Khwarizmi.” *MacTutor History of Mathematics*. University of St Andrews, 1999. https://mathshistory.st-andrews.ac.uk/Biographies/Al-Khwarizmi/.

Putri, Radya Cantika Suhardiman, and Febri Priyoyudanto. “The Transmission System of the Greco-Arabic Translation Movement during the Abbasid Era and Its Philosophical Contribution.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 7, no. 1 (July 6, 2023): 9. https://doi.org/10.30829/juspi.v7i1.15373.

Rasyid, Ramli, Muh. Nurul Fajri, Khalidiyah Wihda, Muh. Zaki Mubarak Ihwan, and Muh. Farhan Agus. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (April 27, 2024): 1278–85. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355.

Rizki, Aulia, Maria Ulfa, and Nazarullah Nazarullah. “Challenges and Solutions of Philosophy in Islamic Studies in the Contemporary Era.” *Desultanah: Journal Education and Social Science* 3, no. 2 (September 2025): 132–43. https://doi.org/10.69548/d-jess.v3i2.54.

Rusydi, Ibnu, Didin Saepudin, and Murodi Murodi. “The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 4 (October 31, 2023): 599–609. https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.726.

Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge, MA: MIT Press, 2007.

Santika, Mella Amelia, Fitria Azwara, Muhamad Yahya, and Demina Demina. "Eksplorasi Dinamika Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Peran Intelektual Muslim Dalam Mewujudkan Kemajuan Sosial, Politik, Ekonomi, Dan Pendidikan Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 79–90. https://ejournal.lapad.id/PJPI/article/view/1078.

Shahzad, Muhammad Farrukh, Shuo Xu, Weng Marc Lim, Xingbing Yang, and Qasim Raza Khan. "Artificial Intelligence and Social Media on Academic Performance and Mental Well-Being: Student Perceptions of Positive Impact in the Age of Smart Learning." *Heliyon* 10, no. 8 (April 2024): e29523. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523.

Starr, S Frederick. *The Genius of Their Age*. Oxfordshire: Oxford University Press, 2023.

Syafrial, Harry. *Literasi Digital Seri 1*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2023.

Zhai, Chunpeng, Santoso Wibowo, and Lily D Li. "The Effects of Over-Reliance on AI Dialogue Systems on Students' Cognitive Abilities: A Systematic Review." *Smart Learning Environments* 11, no. 1 (June 18, 2024): 28. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7.